



ANALISIS BIAYA PERSONAL PENDIDIKAN SISWA SEKOLAH DASAR KABUPATEN DONGGALA

Yusdin Gagaramusu¹, Arif firmansyah², Nashrullah³, Sisriawan⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Indonesia
Email: yusdingagaramusu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan analisis biaya personal pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Donggala. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi jenis biaya personal pendidikan siswa SD Kabupaten Donggala; 2) menganalisis perbandingan biaya personal pendidikan antar kecamatan; 3) menganalisis peluang pembiayaan pendidikan di SD Kabupaten Donggala bersumber dari Pemerintah Daerah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi dengan teknik pengumpulan data berupa survei, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sampel penelitian siswa SD di 5 Kecamatan Tanantovea, Labuan, Banawa, Rio Pakava dan Sojol diambil secara purposive random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Umumnya di 5 Kecamatan, jenis biaya personal pendidikan siswa SD yang dikeluarkan oleh orang tua meliputi pembelian buku dan alat tulis, tas sekolah dan sejenisnya, pakaian seragam, sepatu, uang jajan dan biaya transport; 2) umumnya di 5 Kecamatan, biaya personal pendidikan lebih besar dari biaya operasi per siswa di setiap satuan pendidikan dan 3) beberapa rekomendasi pembiayaan pendidikan yang dapat direkomendasikan dapat dialokasikan oleh Pemerintah Daerah untuk mengurangi biaya personal pendidikan seperti penyediaan alat transportasi seperti bus sekolah, program makanan tambahan serta bantuan sosial pendidikan bagi siswa yang kurang mampu di Kabupaten Donggala.

Kata kunci: analisis; biaya personal pendidikan; Sekolah Dasar.

Abstract

This research is an analysis of personal education costs incurred by parents of elementary school students in Donggala Regency. This study aims to 1) identify the types of personal education costs for elementary school students in Donggala Regency; 2) analyze the comparison of personal education costs between sub-districts; 3) analyzing educational financing opportunities at SD Donggala Regency sourced from the Regional Government. This research was conducted using a combination research method with data collection techniques in the form of surveys, interviews, observations, and document studies. The research sample of elementary school students in 5 sub-districts of Tanantovea, Labuan, Banawa, Rio Pakava and Sojol was taken by purposive random

Diserahkan: 28 November 2021 Disetujui: 30 November 2021. Dipublikasikan: 3 Desember 2021

Kutipan: "

sampling. The results of the study show that 1) Generally in 5 sub-districts, the types of special educational costs of elementary school students incurred by parents include the purchase of books and stationery, school bags and the like, uniforms, shoes, pocket money and transportation costs; 2) generally in 5 sub-districts, personal education costs are greater than operating costs per student in each education unit and 3) several recommendations for education financing that can be recommended can be allocated by local governments to reduce personal education costs such as providing transportation means such as school buses, programs additional food and educational social assistance for underprivileged students in Donggala Regency.

Keywords: analysis; personal education costs; elementary.

I. PENDAHULUAN

Tantangan Penyelenggaraan pendidikan di daerah pada umumnya dihadapkan pada masalah krusial yang menyebabkan penyelenggaraan pendidikan tersebut menjadi tidak mudah untuk dikelola, yaitu masalah ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya keuangan daerah dan kemampuan daerah dalam menyelenggarakan desentralisasi pendidikan. Peneliti berpendapat bahwa tantangan terbesar dengan adanya masalah ketersediaan sumber daya keuangan adalah bagaimana membangun kebijakan pendidikan di daerah yang efektif dalam konteks otonomi daerah dikaitkan dengan Kebijakan Publik Desentralisasi (UU No. 32/2004) dan Kebijakan Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003).

Biaya pendidikan di sisi lain merupakan instrumen input yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan. Di setiap upaya pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan, biaya pendidikan sangat berperan dalam ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Hampir tidak ada usaha pendidikan yang memandang sebelah mata terhadap urgensi biaya pendidikan dan peranannya.

Dalam teori dan praktik pembiayaan pendidikan, baik pada tatataran makro maupun mikro, dikenal beberapa kategori biaya pendidikan (Anwar, 1991; Gaffar, 1991; Thomas, 1971). Pertama biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak secara langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*).

Kedua, biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*). Biaya pribadi adalah pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*). Biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya adalah biaya sosial. Ketiga biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) dan bukan uang (*non-monetary cost*) (Supriadi, 2010).

Dalam kenyataan di lapangan, ketiga kategori tersebut dapat terjadi “tumpang tindih”, misalnya ada biaya pribadi dan biaya sosial yang bersifat langsung dan tidak langsung serta berupa uang dan bukan uang, dan ada juga biaya langsung dan tidak langsung serta biaya pribadi dan sosial yang dalam bentuk bukan uang maupun uang.

Pada level Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota, anggaran sektor pendidikan sebagian besar berasal dari dana yang diturunkan oleh pemerintah pusat

ditambah dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dituangkan dalam RAPBD. Pada tingkat sekolah (satuan pendidikan), biaya pendidikan diperoleh dari subsidi pemerintah pusat, pemerintah daerah, iuran siswa, dan sumbangan masyarakat.

Biaya pendidikan di tingkat sekolah berasal dari tiga sumber utama yaitu pemerintah (termasuk dari hibah dan pinjaman luar negeri), keluarga siswa (baik disalurkan baik disalurkan melalui sekolah maupun dibelanja sendiri), dari masyarakat (selain keluarga siswa). Banyak studi, diskusi, dan perhitungan biaya pendidikan untuk tingkat sekolah dewasa ini cenderung bias dana pemerintah dengan mengabaikan dana yang berasal dari keluarga siswa dan masyarakat. Studi-studi tersebut dengan mudahnya memberikan deskripsi kalkulasi jumlah dana pemerintah yang dialokasikan ke setiap satuan pendidikan, kadang-kadang cukup dengan membagi dana total dalam anggaran pendidikan (di tingkat nasional dan daerah) dengan jumlah sekolah atau siswa yang ada di dalamnya termasuk dana untuk membayar gaji guru/tenaga kependidikan, biaya operasional dan pemeliharaan, dan biaya penyelenggaraan proses pembelajaran.

Supriadi (2010) menegaskan bahwa justru di pihak lain dana yang berasal dari keluarga siswa dan masyarakat cenderung kurang diangkat, seakan-akan dianggap tidak sepenting dana pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Walaupun kontribusi keluarga dan masyarakat itu dihitung, *item-itemnya* terbatas hanya pada sumbangan yang disetorkan dan dikelola oleh sekolah melalui komite sekolah serta dicatat dalam RAPBS. Sementara itu, dana yang dibelanjakan langsung oleh keluarga siswa, baik tanpa atau dengan melalui sekolah (misalnya untuk beli buku, seragam sekolah dan lain-lain) tidak pernah dihitung secara cermat, untuk tidak dikatakan “tidak diakui” sebagai kontribusi keluarga.

Olehnya, studi yang bias dana pemerintah tersebut, dikritik oleh Mark Bray (1996) sebagai berikut:

“Many Studies that puport to analyze the cost of education in fact present only the cost to government. These studies either completely ignore the costs to parents and communities or provide only brief recogniton of these costs but not figures or futher discussion. such neglect is unfortunate because in many societies household inputs are substantial. In many settings, such inputs, even in the public education system, meet more that 20 ercent of total cost... and in two countries covered by this study , they exceed 50 percent. The implications of these inputs are far reaching. Such resources can invrease both the quantity and quality of education and lead to further the economic and social development through investments in human capital. Parental and community inputs may also strengthen the sense of parternship in educational enterprise.”

Sungguh tidak adil studi-studi seperti itu, karena dalam kenyataaannya, justru lebih besar peranan keluarga dari pada pemerintah dalam membiayai pendidikan bila seluruh biaya itu dihitung. Terlebih lagi bila diingat bahwa apa yang disebut dengan dana pemerintah itu sesungguhnya sebagian besar bersumber dari masyarakat melalui pembayaran pajak. Dalam konteks perhitungan secara “*full cost*”, Mark Bray (1996) bahkan menyatakan bahwa perhitungan biaya pendidikan seharusnya meliputi semua jenis biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung termasuk harga

kesempatan pada semua jenis dan jenjang pendidikan dengan memperhitungkan variasi pada berbagai *setting* sosial pada rentang waktu yang berbeda.

Supriadi (2010) menjelaskan minimal ada tiga akibat dari pendekatan studi yang bias pemerintah. Pertama akan selalu ada kesan bahwa peran serta masyarakat/keluarga dalam pembiayaan pendidikan kecil sekali dibandingkan dengan peran pemerintah, dan ini menjadi alasan bagi sekolah untuk menggali lebih banyak lagi dana dari keluarga siswa yang sebenarnya sudah optimal. Kedua, karena dasar perhitungan itu adalah dana pemerintah, maka timbul kesan seakan-akan pemerintah telah "*all out*" pula dalam membiayai pendidikan (padahal belum maksimal) sehingga berdampak pada stigma bahwa pemerintah lebih besar perannya dalam mengendalikan sekolah. Lalu, karena pemerintah merasa sudah maksimal membiayai pendidikan, maka ada anggapan bahwa giliran keluarga dan masyarakatlah yang harus memberikan kontribusi yang besar pada pendidikan (padahal telah melakukannya). Ketiga, karena dana keluarga dan masyarakat tidak pernah benar-benar diperhitungkan, maka kita tidak pernah benar-benar mengetahui berapa sebenarnya dana yang beredar di sekolah.

Berdasarkan deskripsi kajian pembiayaan pendidikan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi biaya personal pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua siswa SD di Kabupaten Donggala, perbandingan biaya personal antar kecamatan serta potensi atau peluang pembiayaan pendidikan bersumber dari Pemerintah Daerah sebagai bagian dari tanggung jawab Pemerintah Kabupaten dalam menyelenggarakan Pendidikan Dasar dan mengurangi beban orang tua dalam pembiayaan pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah analisis biaya personal pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di Sekolah Dasar. Sampel penelitian adalah para siswa Sekolah Dasar yang tersebar di kecamatan sampel di kabupaten Donggala dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi. Clark, Cresswell, Green dan Shope (2008) mendefinisikan metode kombinasi "*research that involve the mixing of quantitative and qualitative approach*". Senada dengan definisi tersebut, Cresswell, Clark, Gurmman dan Hanson (2009) "*is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research*". Dalam upaya mengidentifikasi kondisi faktual di lapangan tentang jenis pembiayaan pendidikan personal, serta membandingkan biaya pendidikan personal antar kecamatan, peneliti menerapkan penelitian kombinasi model *concurrent triangulation strategy*, dimana penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara simultan baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya (Sugiyono, 2015). Dengan metode ini hasil penelitian akan lebih lengkap, valid, reliabel dan obyektif, karena dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat *traingulasi*, kelemahan satu teknik pengumpulan data akan dapat diatasi dengan teknik pengumpulan data yang lain. Data dikumpulkan melalui instrumen survei, wawancara, observasi dan alat bantu pengumpul data berupa catatan lapangan. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama (*meta analisis*) untuk menghasilkan kesimpulan deskriptif, komparatif asosiatif dan komparatif asosiatif (Sugiyono, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Donggala dengan target subyek dan sampel penelitian adalah siswa Sekolah Dasar yang tersebar di 5 (lima) kecamatan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagaimana pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Profil Sekolah Sasaran

No	Kecamatan	Sekolah Sasaran
1	Banawa	SDN 2
		SDN 8
2	Rio Pakava	SDN 15
		SDN 7
3	Tanantovea	SDN 1
		SDN 6
4	Labuan	SD DDI
		SDN 12
5	Sojol Utara	SDN 1
		SDN 2

Berdasarkan letak geografis sekolah, 1 (satu) sekolah di setiap kecamatan merupakan representasi dari sekolah yang ada di ibukota kecamatan dan 1 (satu) sekolah lainnya mewakili sekolah yang ada di pedesaan. Penentuan sekolah tersebut didasarkan pada representasi wilayah sehingga data penelitian dapat mewakili kondisi sosial orang tua siswa yang ada di ibu kota kecamatan dan di pedesaan.

Data jenis biaya personal pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua siswa Sekolah Dasar di 5 (lima) kecamatan sebagaimana deskripsinya pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Pengeluaran Biaya Personal di Kecamatan Banawa

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata
1.	Pembelian buku dan alat tulis	95.500,00
2.	Pembelian tas sekolah dan sejenisnya	95.500,00
3.	Pembelian sepatu sekolah	123.000,00
4.	Pembelian seragam/pakaian sekolah	397.500,00
5.	Biaya transportasi ke sekolah	960.000,00
6.	Uang saku/jajan sekolah	1.553.090,00
	Jumlah	3.224.590,00

Tabel 2 menunjukkan terdapat 6 (enam) jenis pembiayaan pendidikan personal yang dikeluarkan oleh orang tua siswa SD di Kecamatan Banawa dengan rata-rata pengeluaran per tahunnya yaitu buku tulis dan alat tulis sebesar Rp. 95.500, tas sekolah dan sejenisnya Rp. 95.500, sepatu sekolah Rp. 123.000, seragam pakaian sekolah Rp. 397.500, biaya transportasi sebesar Rp. 960.000 dan uang saku/jajan siswa di sekolah sebesar Rp. 1.553.090.

Data pada tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran orang tua siswa untuk kebutuhan personal siswa di Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala per tahunnya adalah sebesar Rp. 3.224.590.

Persentase untuk masing-masing jenis biaya personal pendidikan di Kecamatan Banawa (Gambar 1) menunjukkan uang jajan sebesar 48% dari jumlah rata-rata pengeluaran orang tua, 30% (Rp. 960.000) untuk biaya transportasi, 12% (Rp. 397.000) untuk pembelian seragam, dan 4% (Rp. 123.000) untuk pembelian sepatu sekolah dan 3% untuk masing-masing pembelian buku tulis dan tas sekolah dan sejenisnya.



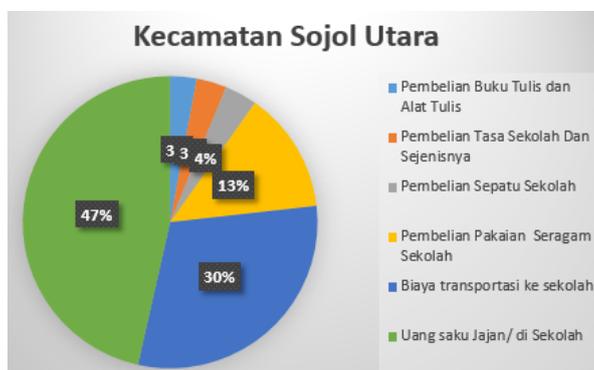
Gambar 1. Persentase Jenis Pembiayaan Personal Pendidikan di Kec. Banawa

Hasil penelitian di Kecamatan Sojol Utara, jenis biaya personal yang dikeluarkan oleh orang tua siswa sama dengan biaya personal di Kecamatan Banawa. Adapun jumlah pengeluaran untuk masing-masing jenis pembiayaan, pembelian buku tulis sebesar Rp. 95.000, pembelian tas sekolah dan sejenisnya Rp.108.750, pembelian sepatu sekolah Rp. 117.500, seragam Rp. 441.500, Transportasi Rp. 966.000 dan uang jajan Rp.3.288.000 (Tabel 3).

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Pengeluaran Biaya Personal di Kecamatan Sojol Utara

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata
1.	Pembelian buku dan alat tulis	95.500,00
2.	Pembelian tas sekolah dan sejenisnya	108.750,00
3.	Pembelian sepatu sekolah	117.500,00
4.	Pembelian seragam/pakaian sekolah	441.500,00
5.	Biaya transportasi ke sekolah	996.00,00
6.	Uang saku/jajan sekolah	1.528.800,00
Jumlah		3.288.000,00

Tabel 3 di atas juga menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pengeluaran orang tua siswa di Kecamatan Sojol Utara sebesar Rp. 3.288.000. Persentase untuk masing-masing pengeluaran biaya personal di Kecamatan Sojol Utara sebagaimana gambar 2 adalah 47% (Rp.1.528.800) untuk uang saku/jajan, transportasi 30%, pakaian seragam 14%, sepatu sekolah 4%, dan masing-masing 3% untuk buku tulis dan tas sekolah. (Gambar 2)

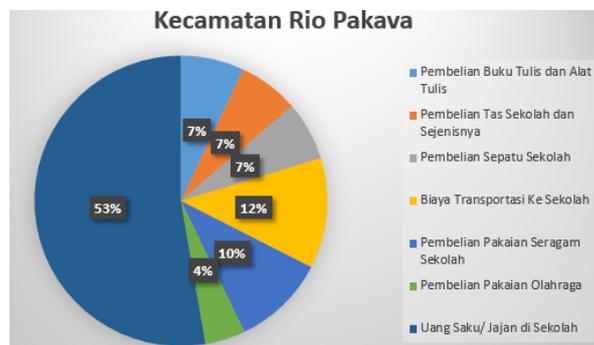


Gambar 2. Persentase Jenis Pembiayaan Personal Pendidikan di Kec. Banawa

Data yang berhasil dihimpun di Kecamatan Rio Pakava menunjukkan bahwa jenis biaya personal bertambah 1 (satu) jenis biaya yang diperuntukan untuk pembelian pakaian seragam sekolah sebesar Rp.68.571 dengan besaran persentasi 4% dari total.

Tabel 4. Jenis dan Jumlah Pengeluaran Biaya Personal di Kecamatan Rio Pakava

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata
1.	Pembelian buku dan alat tulis	107.571,00
2.	Pembelian tas sekolah dan sejenisnya	102.500,00
3.	Pembelian sepatu sekolah	100.500,00
4.	Pembelian seragam/pakaian sekolah	158.143,00
5.	Biaya transportasi ke sekolah	188.571,00
6.	Pembelian pakaian olahraga	68.571,00
7.	Uang saku/jajan sekolah	808.00,00
Jumlah		1.533.857,00



Gambar 3. Persentase Jenis Pembiayaan Personal Pendidikan di Kec. Rio Pakava

Tabel 4 di atas juga menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan biaya personal yang dikeluarkan oleh orang tua siswa SD di kecamatan Rio Pakava untuk 7 jenis biaya personal pendidikan adalah sebesar Rp. 1.533.857 per tahun. Gambar 3 menunjukkan persentase jumlah pengeluaran di Kecamatan Rio Pakava dengan 53% pengeluaran untuk uang jajan, 10% biaya seragam, 12% biaya transportasi dan 7% untuk masing-masing buku tulis, tas, dan sepatu sekolah.

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Pengeluaran Biaya Personal di Kecamatan Tanantovea

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata
1.	Pembelian buku dan alat tulis	277.000,00
2.	Pembelian tas sekolah dan sejenisnya	217.200,00
3.	Pembelian sepatu sekolah	264.600,00
4.	Pembelian seragam/pakaian sekolah	289.000,00
5.	Uang saku/jajan sekolah	1.553.090,00
Jumlah		3.965.000,00

Tabel 5 mendeskripsikan 5 jenis biaya personal di Kecamatan Tanantovea yaitu Rp.277.000 untuk pembelian buku tulis, Rp. 217.200 untuk pembiayaan tas sekolah dan sejenisnya, Rp.289.000 untuk pembelian seragam sekolah, Rp.264.600 untuk pembelian sepatu sekolah dan Rp.2.917.200 untuk uang jajan/saku. Data juga menunjukkan jumlah pengeluaran orang tua untuk kebutuhan personal siswa SD di Kecamatan Tanantovea sebesar Rp. 3.965.000.

Data persentase pengeluaran personal di Kecamatan Tanantovea seperti pada Gambar 4 menunjukkan 74% untuk uang jajan, 7% untuk masing-masing buku tulis, pakaian seragam dan sepatu sekolah, sedangkan 5% lainnya untuk kebutuhan tas sekolah. Data pada Tabel 5 dan Gambar 4 menunjukkan di Kecamatan Tanantovea tidak ada alokasi transportasi yang dikeluarkan oleh orang tua siswa pada sekolah sasaran penelitian.



Gambar 4. Persentase Jenis Pembiayaan Personal Pendidikan di Kec. Tanantovea.

Di Kecamatan Labuan yang bertetangga dengan Kecamatan Tanantovea, ditemukan 5 (lima) jenis pembiayaan personal yang sama ditemukan di kecamatan Tanantovea. Jumlah masing-masing jenis biaya personal sebagaimana deskripsinya pada Tabel 6 adalah Rp. 93.750 untuk pembelian buku tulis dan alat tulis, Rp. 126.667 untuk pembelian tas sekolah dan sejenisnya, Rp. 163.334 untuk pembelaian pakaian seragam sekolah, Rp.138.334 untuk pembelaian sepatu sekolah dan Rp. 1.114.000 untuk uang saku/jajan di sekolah.

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Pengeluaran Biaya Personal di Kecamatan Labuan

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata
1.	Pembelian buku dan alat tulis	93.750,00
2.	Pembelian tas sekolah dan sejenisnya	126.667,00
3.	Pembelian sepatu sekolah	138.334,00
4.	Pembelian seragam/pakaian sekolah	163.334,00
5.	Uang saku/jajan sekolah	1.114.000,00
Jumlah		1.636.084,00

Data pada tabel 6 juga menunjukkan jumlah keseluruhan biaya personal yang dikeluarkan oleh orang tua siswa di kecamatan Labuan per tahun adalah sebesar Rp. 1.636.084. Lebih jauh data menunjukkan persentasi 68% pengeluaran untuk uang saku jajan, 8% untuk pembelian sepatu dan tas sekolah, 10% untuk pembelian seragam sekolah dan yang terkecil sebesar 6% untuk pembelian buku tulis dan alat tulis yang dikeluarkan oleh orang tua siswa SD di kecamatan Labuan.



Gambar 5. Persentase Jenis Pembiayaan Personal Pendidikan di Kec. Labuan

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun di 5 (lima) kecamatan Kabupaten Donggala, Gambar 6 dan Gambar 7 di bawah menunjukkan bahwa Kecamatan Sojol Utara adalah kecamatan yang terbesar pengeluaran biaya personal yang dikeluarkan oleh orang tua siswa SD yaitu sebesar Rp. 3.288.000 diikuti oleh kecamatan Banawa sebesar Rp. 3.224.590, selanjutnya kecamatan Rio Pakava sebesar Rp. 2.320.000, kecamatan Tanantovea sebesar Rp. 1.982.500 dan yang terkecil yaitu kecamatan Labuan sebesar Rp. 1.646.084. Jika dirata-ratakan maka pengeluaran biaya personal di 5 Kecamatan berbeda di Kabupaten Donggala sebesar Rp. 2.490.325. Begitu pula persentase untuk masing-masing kecamatan sebagaimana pada Gambar 7 di bawah, bahwa Kecamatan Banawa dan Sojol Utara sebesar 26%, Kecamatan Rio Pakava sebesar 19%, Kecamatan Tanantove

16% dan Kecamatan Labuan merupakan kecamatan terkecil persentase dengan 14% dari keseluruhan biaya personal di 5 kecamatan.



Gambar 6. Disrtibusi Jenis Pembiayaan Personal Pendidikan di Kabupaten Donggala



Gambar 7. Persentase biaya Personal Pendidikan Siswa SD di 5 kecamatan Kabupaten Donggala

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah disajikan pada Tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya transportasi merupakan jenis pembiayaan terbesar yang dikeluarkan oleh orang tua siswa di 3 (tiga) kecamatan Sojol Utara, Rio Pakava, dan Banawa. Adapun di Kecamatan Tanantovea dan Kecamatan Labuan biaya transportasi tidak ada dikarenakan lokasi sekolah dengan tempat tinggal siswa berdekatan sehingga relatif responden tidak menyatakan adanya biaya transportasi yang dikeluarkan.

Besarnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh orang tua siswa setidaknya dapat diminimalisir oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala sehingga dapat meringankan beban pembiayaan orang tua dengan cara seperti penyediaan BUS

sekolah di 3 (tiga) kecamatan Sojol Utara, Rio Pakava, dan Banawa. Penyediaan fasilitas transportasi oleh Pemerintah Daerah secara gratis telah dipraktikan di beberapa daerah seperti di Bengkalis yang memfasilitasi siswa-siswa dengan BUS sekolah gratis (Mentari & Zulkarnaini, 2017).

Selain masalah tingginya biaya transportasi, hal lain yang cukup mengambil perhatian peneliti bahwa biaya yang dikeluarkan orang tua yang paling besar adalah biaya uang saku/jajan. Data pada tabel dan gambar di atas menunjukkan di semua kecamatan di Kabupaten Donggala biaya uang saku/jajan merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh orang tua siswa SD per tahun. Kecamatan Tanantovea memberi kontribusi informasi pengeluaran orang tua paling besar untuk jajan siswa yaitu sebesar Rp.2.917.200 selanjutnya masing-masing diikuti oleh Kecamatan Banawa sebesar Rp. 1.553.090, Kecamatan Sojol Utara sebesar Rp. 1. 528.800, Kecamatan Labuan sebesar Rp. 1.114.000 dan yang terkecil yaitu Kecamatan Rio Pakavas sebesar Rp. 808.000.

Terkait dengan fakta tersebut ada *best practice* dari Pemerintah Daerah Kota Ambon Provinsi Maluku (<https://gatra.com>) dan Pemerintah Kecamatan Nganglik Kabupaten Sleman yang memberikan bantuan BSM untuk mengurangi beban orang tua siswa membiaya uang saku kepada anaknya (Rahmat, 2016).

Sehubungan dengan biaya yang dikeluarkan oleh orang tua siswa untuk seragam sekolah, orang tua siswa di Kecamatan Sojol paling besar mengeluarkan biaya seragam per siswa per tahun yaitu sebesar Rp.441.500 dan yang terkecil jumlahnya di kecamatan Rio Pakava sebesar Rp. 158.143.

Dalam upaya mengurangi beban orang tua dalam membiayai kebutuhan seragam sekolah, Pemerintah Kabupaten Donggala dapat mencontoh Pemerintah Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat dan Pemerintah Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah dalam rangka mengurangi beban orang tua dengan memberikan seragam sekolah gratis bagi siswa SD dan SMP (<https://antaranews.com>) juga seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Yapen yang memberikan bantuan seragam sekolah secara gratis kepada pelajar dari tingkat SD, SMP sampai tingkat SMA (Tuhera, 2018).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, beberapa simpulan dan rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut: jenis biaya personal (biaya pribadi) di Kabupaten Donggala umumnya sama di setiap kecamatan meliputi biaya pembelian buku tulis dan alat tulis, biaya pembelian tas sekolah dan sejenisnya, biaya pembelian sepatu sekolah, biaya pembelian pakaian seragam sekolah, biaya transportasi ke sekolah serta uang saku/jajan di sekolah; terdapat perbedaan jumlah biaya personal antar kecamatan sasaran di Kabupaten Donggala, hal tersebut dipengaruhi dengan kondisi sosial orang tua siswa serta kondisi geografis kecamatan sasaran; serta komponen biaya terbesar untuk biaya personal pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Donggala yaitu uang saku/jajan dan uang transportasi. Adapun komponen biaya terkecil adalah pembelian buku tulis dan alat tulis.

Tingginya beberapa komponen biaya personal yang dikeluarkan oleh orang tua bagi siswa jenjang SD, perlu mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala. Pemerintah Daerah dapat memprogramkan bantuan biaya transportasi dengan menyediakan fasilitas BUS sekolah, bantuan biaya seragam sekolah serta bantuan biaya uang jajan/saku dengan program BSM atau mengalokasikan BOS Daerah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M.I. 1991. Biaya Pendidikan dan Metode Penetapan Biaya Pendidikan. *Mimbar Pendidikan*, No.1 Tahun 10, 1991: 28-3.
- Bray, M. 1996. *Counting the Full Cost: Parental and Community Financing of Education in East Asia*. Washington, D.C. World Bank.
- Clark, V. L. P., Creswell, J. W., Green, D. O. N., & Shope, R. J. 2008. *Mixing quantitative and qualitative approaches*. Handbook of emergent methods, 363.
- Cresswell, J. W., Clark, V. L. P., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E.(2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Handbook of mixed methods in social & behavioral research, 209-240.

Efgivia, M.Givi. 2020. Pemanfaatan Big Data dalam Penelitian Teknologi Pendidikan. *Educate Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 5, No.2.

Gaffar, M.F. 1991. "Konsep dan Filosofi Biaya Pendidikan" *Mimbar Pendidikan*, No.1 Tahun X, 1991: 56-60.

<https://www.gatra.com/detail/news/434336/economy/siswa-kurang-mampu-di-ambon-akan-dapat-uang-jajan>.

<https://kalbar.antaranews.com/berita/387596/kubu-raya-realisasikan-program-seragam-sekolah-gratis>

Mentari, M., & Zulkarnaini, Z. 2017. *Implementasi Kebijakan Pengadaan Bus Sekolah Gratis Bagi Pelajar Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*, Doctoral dissertation, Riau University.

Rahmat, B. 2016. Dampak Bantuan Siswa Miskin (Bsm) Di Sekolah Dasar Negeri Gentan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 12(2), 113684.

Sugiyono, P. 2015. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung, Alfabeta, 28, 1-12.

Supriadi, D. 2010. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Tuharea, F. 2019. Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Pembebasan Biaya Pendidikan Di Kabupaten Kepulauan Yapen. *Papua Review Jurnal*, 3(2), 239-247.

Thomas, J.A. 1971. *The Productive School: A System Analysis Approach to Educational Administration*. New York, John Wiley & Sons.